

## PENDAPATAN USAHATANI KERBAU BANPRES DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Made Arya Wiguna \*)

### ABSTRAK.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pendapatan usahatani kerbau Banpres, tingkat managerial skill dan kemampuan pengambilan gaduhan ditinjau dari segi ekonomi enam puluh petani responden di setiap Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yang mendapatkan gaduhan kerbau gaduhan. Penelitian dilaksanakan mulai 10 Februari 1988 sampai 15 Juni 1988. Data yang diperoleh dianalisis secara *input-ouput*. Untuk menghitung pendapatan usahatannya Analisis Efisiensi Usaha, PPC untuk mengetahui waktu pengambilan ternak gaduhan, serta analisis *managerial skill* untuk mengetahui kemampuan mengelola usahatani ternak kerbau.

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani kerbau di Kabupaten Kulon Progo tertinggi Rp. 96.666,- atau Rp 29.013,- per ekor disusul Kabupaten Bantul Rp. 96.061,- atau Rp 28.972,- per ekor dan terkecil di Kabupaten Sleman Rp 70.214,- atau Rp 26.051,- per ekor. Efisiensi usaha masing-masing untuk Kabupaten Bantul, Kulon Progo dan Sleman yaitu 10,32%; 11,73%; 9,02 %; dengan PPC masing-masing 9,3 tahun; 9,1 tahun; 10,1 tahun, yang berarti belum mampu mengembalikan, ternak gaduhan dalam jangka waktu 6 tahun (Perjanjian).

*Managerial skill* nilai score masing-masing Kabupaten Bantul, Kulon Progo dan Sleman yaitu : 67,32;62;02 dan 57,82 menunjukkan masih belum baik pengelolaan usahatani kerbaunya.

### PENDAHULUAN

Pada umumnya kerbau ditenakkan bukan dengan tujuan penghasil daging, akan tetapi dipelihara oleh petani secara tradisional untuk dimanfaatkan tenaga kerja dan pupuknya. Di daerah pertanian yang berlumpur atau sawah, kerbau sangat cocok dikerjakan dan mempunyai peranan yang penting bagi petani. Menurut Usman (1971) rata-rata pemilikan kerbau oleh petani sekitar dua ekor bahkan sering diketemukan (Hutasoit, 1973) petani hanya memelihara beberapa ekor kerbau milik orang lain atau pemerintah dengan cara bagi hasil atau upah tertentu (*gaduhan*). kadang-kadang dijumpai umur ternak kerbau yang dipelihara sampai tua tetap dipertahankan asalkan masih mampu untuk bekerja ke sawah (Wiriyosuhanto, *et al*, 1980). Keterbatasan modal kerja yang dimiliki petani, menyulitkan pemilikan kerbau, sehingga pemerintah memberi bantuan melalui gaduhan kerbau Banpres.

Tujuan pemerintah memberikan bantuan ternak kerbau kepada petani yaitu untuk mempercepat pengembangan dan pemerataan pemilikan ternak sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Disadari pula sejak Pelita I sampai Pelita IV populasi ternak kerbau di Indonesia kenaikannya sangat rendah kurang dari dua persen sehingga bantuan kerbau Banpres didatangkan (impor) dari Australia bantuan ternak kerbau secara gaduhan diberikan dalam bentuk paket yang terdiri dari seekor betina ataupun pejantan umur dua tahun sampai dua setengah tahun (Anonimus, 1985). Sasaran paket ini diutamakan masyarakat tani yang melakukan usahatani ternak secara tradisional dengan persyaratan mempunyai pengalaman beternak kerbau, menyediakan kandang dan memelihara dengan baik serta bersedia mengikuti petunjuk teknis dan bimbingan teknis dari Dinas Peternakan. Di daerah Istimewa Yogyakarta bantuan kerbau Banpres berada di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten

\*) Staf pengajar jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada.

Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kerbau Banpres, tingkat *managerial skill*, serta kemampuan pengembalian gaduhan ditinjau dari segi ekonomi.

### MATERI DAN METODE

Obyek yang diteliti adalah petani yang memiliki kerbau Banpres di Kabupaten Dati II Bantul, Kulon Progo dan Sleman. Kecamatan dipilih adalah yang memiliki kerbau Banpres terbanyak. Responden dipilih secara acak lengkap sebanyak 20 orang di setiap kecamatan yang terpilih.

Tabel 1. : Jumlah sampel dari lokasi.

Kabupaten	Kecamatan	Yang tersedia	Sampel
Bantul	Srandakan	47	20
	Pundong	32	20
	Sedayu	44	20
Kulon Progo	Galur	48	20
	Lendah	49	20
	Kalibawang	50	20
Sleman	Seyegan	43	20
	Tempel	36	20
	Minggir	39	20

Metoda yang digunakan adalah survai ke lapangan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Penelitian dilakukan lima bulan, mulai 10 Februari 1988 sampai 15 Juni 1988. Parameter yang diukur meliputi : identitas petani, motivasi beternak, pemilikan ternak, masukan seperti nilai kandang, gudang, tempat pakan, sepeda bajak, penerangan dan alat lain yang digunakan dalam pemeliharaan kerbau, pakan, tenaga kerja.

Hasil atau nilai keluaran meliputi kotoran, nilai tambah dari ternak.. Analisis yang digunakan adalah *input-output* untuk usahatani kerbau dan tingkat *managerial skill* berdasarkan 10 unsur sifat manager yang baik. Rata-rata pendapatan usahatani diuji dengan analisa varian terhadap perbedaan lokasi yang selanjutnya bila berbeda nyata diuji kembali dengan DMRT (Astuti, 1980).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur rata-rata peternak di ketiga kabupaten tidak begitu berbeda yaitu sekitar 43,59 tahun. Umur tersebut masih mempunyai kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara hati-hati, sehingga diharapkan dapat mengembangkan

usahatani kerbau pada waktu yang akan datang. Sedangkan pengalaman memelihara ternak kerbau rata-rata 16,03 tahun di mana peternak Kabupaten Sleman mempunyai pengalaman tertinggi yaitu 21,62 tahun.

Menurut Koentjaraningrat (1969) pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan maju mundurnya suatu usaha. Ternyata masih ada 14,99% responden yang belum pernah memelihara ternak kerbau. Ini menyulitkan pengembangan-pengembangan usahatani kerbaunya. Di sisi yang lain masih terdapat sekitar 29,44% responden yang belum mendapatkan pendidikan (buta huruf), bahkan yang mengenyam di bangku SD cukup besar yaitu 56,11%. Ditinjau dari motivasi beternak ternyata petani pemilik kerbau lebih mengutamakan untuk menunjang usahatani sawah sebagai penarik bajak (48,33%), bahkan di Kabupaten Bantul lebih dari separo (56,66%) petani mempunyai motivasi memiliki kerbau untuk membajak sawahnya.

Tabel 2. Rata-rata umur, pengalaman, pendidikan dan motivasi beternak di daerah penelitian.

Uraian	Kabupaten			Rata-rata
	Bantul	KlProgo	Sleman	
1. Jumlah sampel (n)	60	60	60	60
2. Rata-rata umur peternak (tahun)	43,72	48,33	44,74	43,59
3. Pengalaman beternak yang telah berpengalaman (%)	15,25	11,21	21,62	16,03
yang belum (%)	13,33	15,00	16,66	14,99
4. Pendidikan (%)				
Buta huruf	35,00	31,66	21,66	29,44
SD	51,66	56,66	60,00	56,11
SLTP	8,34	8,34	15,00	10,56
SLTA	5,00	3,34	3,34	3,89
5. Motivasi beternak (%)				
Membajak	56,66	51,66	36,66	48,33
Tabungan	21,67	38,34	55,00	38,34
Dikembangkan	21,67	10,00	8,34	13,33

Namun demikian masih dijumpai ternak kerbau yang belum dapat mengerjakan sawah (21,66%), sedangkan yang masih taraf diajar meliputi 11,66% dan sisanya 66,68% yang mampu mengerjakan sawah.

Dari analisis pendapatan usahatani di tiga kabupaten menunjukkan bahwa pendapatan peternak kerbau di Kabupaten Kulon Progo terbesar (Rp. 96.666,-) meskipun

tidak berbeda nyata dengan pendapatan peternak di Kabupaten Bantul (Rp.96.061). Sedangkan pendapatan peternakan di Kabupaten Sleman (Rp 70.204,-) berbeda sangat nyata baik Kabupaten Bantul maupun Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dipengaruhi oleh nilai pupuk per kilogram lebih tinggi dan jumlah sawah yang disewakan tenaga kerja ternaknya lebih besar di kedua Kabupaten Bantul dan Kulon Progo dibanding Kabupaten Sleman.

Demikian pula kalau dilihat pendapatan usahatani per ekor, Kabupaten Kulon Progo terbesar (Rp 29.013,-) kemudian disusul Kabupaten Bantul (Rp. 28.972,-) dan yang terkecil Kabupaten Sleman (Rp. 26.051). Hasil perhitungan efisiensi usaha juga menunjukkan Kabupaten Kulon Progo terbesar yaitu 11,73% kemudian disusul Kabupaten Bantul 10,32% dan yang terkecil adalah Kabupaten Sleman 9,02%. Penggunaan modal belum efisien baru terserap hanya 10,36%, masih terlalu besar investasi yang ditanamkan. Keadaan kandang, gudang yang relatif tinggi menyebabkan pemborosan dalam penanaman modal. Apabila dibandingkan dengan tingkat bunga tabungan yang berlaku (15% per tahun) masih kurang menguntungkan investasi modal pada usahatani kerbau.

Analisis PPC yang menunjukkan rata-rata 9,5 tahun berarti apabila peternakan meminjam uang dari Bank baru akan kembali, 9,5 tahun yang akan datang. Padahal perjanjian penggaduhan menyatakan peternak harus melunasi dalam jangka waktu 6 tahun dan ini kemungkinan sulit dapat dicapai. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah mundurnya kebuntingan atau belum bunting, disamping ternak masih setengah liar sehingga untuk memperoleh anakpun akan tertunda pula. Pada saat penelitian ternak yang bunting di Kabupaten Bantul, Kulon Progo dan Sleman sebagai berikut 12,35%; 17,33%; 18,06%.

Faktor *managerial skill* dari 10 unsur yang dinilai secara rata-rata masih rendah yaitu 62,72 (cukup) di mana Ka-

bupaten Bantul terlihat lebih trampil dalam mengelola ternak kerbau (67,32). Sedangkan di Kabupaten Kulon Progo mendapat nilai 63,02 dan Kabupaten Sleman 57,82. Hal ini erat kaitannya dengan faktor pendidikan yang rendah, kurang mendapat penyuluhan dan motivasi beternak, sehingga cara mengelola ternak masih belum beranjak dari tradisional

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan petani meminta gaduhan kerbau Banpres atas dasar motivasi untuk membantu mengerjakan sawah (48,33%), sedangkan tabungan hanya 38,34% dan sisanya bermotivasi dikembangkan (13,33%). Pendapatan usahatani yang diperoleh rata-rata Rp 87.648,- atau per ekor Rp 28.012,- di mana PPC 9,50 tahun yang berarti sulit mengembalikan dalam batas 6 tahun dari perjanjian gaduhan. Efisiensi usaha yang relatif rendah (10,36%) menunjukkan belum mampu mengelola usahatani kerbau secara baik.

## Saran

Perlu penyuluhan yang berkesinambungan agar peternak mengelola usahatani kerbaunya. Perlu dipertimbangkan waktu gaduhan yang 6 tahun mengingat PPC : 9,5 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1985, Pedoman Umum Pelaksanaan Bantuan Pemerintah, Ditjenak, Jakarta.
- Astuti M., 1980, *Rancangan Percobaan dan Analisa Statistik Bagian Pemuliaan Ternak*, Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta.
- Hutasoit J., 1973, *Perspektif Peternakan di Indonesia*, Ditjennak Deptan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1969, *Kerangka untuk Meneliti Faktor faktor Sosial budaya di Indonesia*, Bharata, Jakarta.
- Toelihere M.R., 1980 *Buffalo Production and Development in Indonesia pada Buffalo Production for Small Farm M.H. Tetangco*, ed. FFTC Book Series, 15 Jan. Taipei 39-42.
- Usman A.M., 1971, Memperkenalkan Peternakan Kerbau Rawa (Swamp Buffalo) di Kalimantan Selatan, *Penyuluhan Pendidikan Inspektorat Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan*, Banjarmasin.
- Wiriosuhanto S.D., Purwandariyanto dan W. Ediyati, 1980, *Peternakan Kerbau di Indonesia*, Ditjennak Direktorat Bina Program, Jakarta

Tabel 3.: Rata-rata Total Biaya, Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih dari Usahatani Kerbau (Rp).

Uraian	Kabupaten			Rata-rata.
	Bantul	Kulon Progo	Sleman	
Pendapatan Kotor (Rp)	129.732	139.333	109.971	126.345
Toral Biaya (Rp)	33.671	42.667	39.754	38.697
Pendapatan Bersih (Rp)	96.061	96.666	70.214	87.648
Pendapatan/ekor (Rp)	28.972	29.013	26.051	28.012
Efisiensi Usaha (%)	10,32	11,73	9,02	10,36
PPC (Tahun)	9,10	9,10	10,10	9,50